

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

2. Perjalanan awal *Kang Ato* yang berkeinginan untuk memahami gitar dan suling serta beberapa tembang klasik Cirebonan, Narto kecil rela mengayuhkan kaki sambil membonceng gurunya dari berbagai tempat. Biasanya tempat yang dikunjungi adalah *warung remang-remang (warem)* sepanjang jalan. Sejak SD, Narto menjuarai beberapa lomba menyanyi. 1962 ia tergabung sebagai vokalis grup band STM sebagai *penabuh* tamtam atau kendang kecil. Siapa menyangka lulusan STM Negeri Cirebon jurusan Mesin memilih menjalani profesi sebagai seniman tarling. Ijazah STM yang didapat tahun 1965 itu hanya tergantung di dinding ruang tamu, diberi bingkai hingga berubah warna. Kesibukan *Kang Ato* mengikuti kata hatinya untuk mengeluti tarling hingga ke seluk beluknya, ia sempat tidak lulus ujian STM. Akan tetapi ketika diulang setahun, kemudian ia lulus juga. Akhir 1963, *Kang Ato* diajari sebuah lagu tarling (kiser) oleh Ismail alm, adik Uci. Saat itu ia sudah mencoba mencipta lagu

klasik Cirebon sendiri dengan cara membawa gitar sambil nonton wayang dan pertunjukan-pertunjukan seni lainnya.

3. Awal pembentukan kelompok Nada Budaya adalah setelah merasa cukup memiliki bekal keilmuan tarling, *Kang Ato* berkeinginan mempunyai gitar sendiri. Namun apa daya uang tak punya. Akhirnya ia bersama 30 kawannya mengumpulkan jerami (*babad dami*) untuk modal awal. Paska panen padi tiba dan dapat dijual, hasilnya dibelikan dua buah gitar akustik. Sehingga *Kang Ato* dengan rasa bangganya bisa memetik gitar sehari-hari dari hasil usahanya sendiri. (Wawancara bersama *Kang Ato*). Berbekal gitar itulah awal ia membentuk grup tarling yang bernama Karya Muda. Bersama kawannya dari Desa Jemaras (sekarang masuk wilayah Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon) ini dikenal sebagai tarling *cilik*. Setahun kemudian Karya Muda berubah jadi Seni *Proletar*. Seorang kader PNI alias *Soekarno*, mengubah nama *group* tarlingnya menjadi Nada Jaya. Grup ini sudah mampu bersaing dengan *group* tarling gurunya sendiri (Uci Sanusi) . *Kang Ato* kemudian bergabung dengan Barmawi, *group* tarling Asmara Budaya. Penggabungan Nada Jaya dengan Asmara Budaya itulah yang memunculkan Nada Budaya.
4. Ciri khas pertunjukan yang di tampilkan oleh Nada Budaya adalah selalu ada sebuah cerita drama yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat secara realita, sehingga membawa kesan yang indah untuk para penontonnya, hingga penonton terhanyut sampai menangis dalam cerita

yang di bawakan. Selain itu, waditra yang di gunakan sudah mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya gitar dan suling namun Nada Budaya sudah menggunakan perangkat gamelan pula dalam pertunjukan tarlingnya. Dalam pementasan Nada Budaya biasa menampilkan 4 atau sampai 5 babak dalam kisahnya.

5. Masuknya budaya luar ke Cirebon, tidak dapat di bendung begitu saja, apalagi jika melihat para pemuda yang sudah tertarik dan mencintai budaya luar. Oleh karena itu, Nada Budaya menanggapi hal tersebut dengan positif. Adanya budaya luar, tidak akan mempengaruhi ciri khas tarling khususnya kelompok Nada Budaya, *Kang Ato* sebagai pimpinan tarling pun mengatakan bahwa tarling akan tetap bertahan pada tradisi awal perkembangan tarling dan akan melahirkan kreativitas- kreativitas baru yang lebih maju dari sebelumnya.
6. Animo masyarakat daerah Cirebon yang luar biasa terhadap tarling kelompok Nada Budaya dapat di buktikan dengan kehadiran mereka yang "membludag" ketika ada pertunjukan tarling di pesta hajatan-hajatan.
7. Banyak upaya-upaya yang *Kang Ato* dan Kelompoknya lakukan dalam hal melestarikan kesenian tarling, antara lain mendokumentasikan setiap pertunjukan-pertunjukan tarling dalam pesta hajatan-hajatan masyarakat, memberikan pengajaran pada anak cucunya mengenai tarling sehingga mendapatkan generasi yang baru dan berkompeten, membuka sanggar

untuk kalangan masyarakat yang mau belajar mengenai tarling, dan lain-lain.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak yang dapat digali dan dikembangkan mengenai kesenian tarling. Namun, dalam hal ini ada beberapa saran yang dapat peneliti dan *Kang Ato* maupun masyarakat yang bisa disampaikan, antara lain:

1. "Adanya perbaikan dari segi bidang ekonomi dari pihak pemerintah, sehingga kehidupan masyarakat bisa lebih baik lagi dan semakin banyak lagi masyarakat yang *nanggap* kesenian tarling." (wawancara 23 Februari 2012, Sunarto Martaatmadja).
2. "Adanya dukungan pemerintah Jawa Barat khususnya Cirebon, untuk memperkenalkan kesenian tarling dengan cara mengadakan pesta rakyat misal 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali". (wawancara 23 Februari 2012, Sunarto Martaatmadja).
3. Adanya dukungan masyarakat mengenai pentingnya kesenian tarling, sehingga mereka dapat meneruskan perjuangan *Kang Ato* dan teman-temannya agar anak-anak mereka mau belajar dan mengembangkan tarling menjadi lebih baik lagi.

4. Perlu adanya pengenalan kesenian tarling di Sekolah-sekolah ataupun lingkungan kampus, agar para remaja mengenal dan mencintai kesenian tarling.
5. Perlu diadakannya perlombaan antar Sekolah atau Kampus yang mengandung unsur tarling, dengan melakukan improvisasi dari setiap masing-masing kelompok. Dengan demikian, kesenian tarling akan semakin dilirik atau diminati oleh kalangan remaja.
6. Adanya penghargaan bagi orang-orang yang telah berjasa mengembangkan kesenian tarling sehingga mereka merasa dianggap dan tetap berjiwa semangat dalam melestarikan tarling.
7. Dibentuk suatu perkumpulan atau jejaring sosial baik melalui media internet maupun media secara langsung. Misal membentuk kelompok "Pecinta Tarling *Wong* Cirebon (PETANG *WONG* CIREBON)". Dalam hal ini, banyak aktivitas yang bisa dilakukan, seperti latihan, bermain, belajar, dan mempromosikan kesenian tarling secara lebih luas lagi.
8. Mencari bakat-bakat pecinta tarling dalam rangka perlombaan yang di tampilkan di media televisi swasta, misal di Cirebon TV atau RCTV Cirebon, sehingga masyarakat antusias dan terus mengembangkan seni tarling.

